

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan di masyarakat menjadi hal yang penting karena melibatkan profesi dan citra dari diri akuntan. Di Indonesia masih banyak masalah yang terjadi di berbagai kasus bisnis yang melibatkan profesi dan citra seorang akuntan yang masih menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat. Berbagai faktor yang dijadikan sebagai sorotan salah satunya yaitu praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Perilaku tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Fakta tersebut didukung oleh Nadirsyah (1993; dalam Kasidi, 2007) yang menyatakan meskipun materi mengenai independensi akuntan publik telah diajarkan di Indonesia, tetapi beberapa persepsi di kalangan masyarakat umum menyatakan bahwa akuntan publik masih diragukan independensinya.

Maraknya kasus pelanggaran akuntansi di dalam dan di luar negeri mencerminkan ketidakprofesionalan dan pelanggaran etis akuntan, serta profesi akuntansi sebagai profesi penyedia informasi sudah seharusnya menyediakan informasi yang terpercaya dan kegagalan dalam menyediakan informasi yang terpercaya dapat mengakibatkan kerugian bagi para pengguna laporan keuangan (Merdikawati dan Prastiwi, 2012). Salah satu contoh dari kasus pelanggaran akuntansi adalah kasus perusahaan Worldcom.

Kecurangan yang terjadi pada perusahaan Worldcom akhirnya terungkap oleh seseorang yang berasal dari dalam perusahaan tersebut. Kasus ini bermula ketika harga saham Worldcom dari \$ 150 milyar pada tahun 2000 jatuh menjadi \$150 juta pada tahun 2002. Dalam laporannya Worldcom mengakui bahwa perusahaan mengklasifikasikan beban jaringan sebagai pengeluaran modal mereka. Pada bulan Mei tahun 2002, Auditor Cynthia Cooper melaporkan masalah tersebut kepada kepala komite audit Max Bobbitt dan kemudian Max Bobbit meminta KPMG selaku eksternal audit untuk melakukan investigasi (Sulistomo, 2012).

Salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing* (Merdikawati dan Prastiwi, 2012). Dengan adanya kasus-kasus besar tersebut, para regulator berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi. Di Indonesia, Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (PSPP) atau *WhistleblowingSystem* (WBS) diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada 10 November 2008 dan pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi bahkan sebelum mereka memasuki dunia kerja (Gani, 2010). *Bedford Committee* menyebutkan dalam pernyataannya bahwa salah satu tujuan daripendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai danstandar-standar etik dalam profesi akuntan (Clikemen dan Henning, 2000).

Whistleblowing adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi baik aktif maupun non-aktif mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi (Merdikawati dan Prastiwi, 2012). Semendawai, dkk. (2011:1) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. Pada dasarnya *whistleblower* adalah pihak internal, akan tetapi tidak tertutup juga pelapor berasal dari pihak eksternal seperti pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Pelapor harus memberikan bukti, informasi atau indikasi yang jelas atas terjadinya pelanggaran yang dilaporkan, sehingga dapat ditelusuri dan ditindaklanjuti, tanpa informasi dan bukti yang memadai, laporan akan sulit untuk ditelusuri serta ditindaklanjuti. Semendawai, dkk. (2011:2), menyatakan bahwa seorang *whistleblower* harus dapat memenuhi 2 kriteria mendasar yaitu *whistleblower* menyampaikan atau mengungkap laporan pada otoritas berwenang karena seorang *whistleblower* merupakan bagian “intern” yaitu orang yang mengungkap dugaan pelanggaran dan kejahatan yang terjadi atau berada di tempat bekerja.

Pada penelitian mengenai niat *whistleblowing* untuk mahasiswa profesi akuntansi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif. Komitmen profesi adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Larkin, 1990). Penelitian Elias (2008) menyatakan bahwa tingkat komitmen profesi berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*, hal ini karena komitmen profesi

yang tinggi membuat akuntan lebih mengutamakan profesionalisme dan etika profesinya sehingga seseorang akan melaporkan setiap pelanggaran atau kecurangan yang terjadi, sedangkan penelitian Kaplan dan Whitecotton (2001) menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara komitmen profesi dan niat auditor dalam melakukan *whistleblowing*, hal ini karena akuntan yang lebih berkomitmen terhadap profesinya lebih memiliki kecenderungan untuk melaporkan pelanggaran (Kaplan dan Whitecotton, 2001).

Sosialisasi Antisipatif didefinisikan sebagai suatu proses dalam mengadopsi sikap dan kepercayaan dari sebuah kelompok sebelum seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut (Elias, 2008). Elias (2008) menyatakan bahwa sosialisasi antisipatif merupakan sebuah proses longitudinal yang dimulai sejak masa awal perkuliahan sampai masa ketika seseorang telah mencapai tingkat senior dalam organisasi tempat mereka bekerja. Hasil penelitian Elias (2008) mengemukakan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*, hal ini karena semakin tingginya sosialisasi antisipatif maka semakin tinggi juga seseorang berkeinginan melakukan *whistleblowing*. Elias (2008) dalam penelitiannya juga menjelaskan dalam empat dimensi *whistleblowing* yang belum ditemukan dalam penelitian sejenis lainnya. Keempat dimensi tersebut adalah keseriusan, perasaan bertanggung jawab dalam melaporkan kecurangan, risiko pelaporan, dan niat pelaporan (Elias, 2008).

Di Indonesia penelitian mengenai *whistleblowing* juga sudah pernah dilakukan beberapa peneliti. Penelitian mengenai *whistleblowing* sudah pernah dilakukan Gani (2010) dan Sulistomo (2012). Gani (2010) menguji perbedaan dan pengaruh tingkat komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif antara mahasiswa PPA dan Non-PPA terhadap niat *whistleblowing*. Hasil penelitian Gani (2010) adalah komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*, hal ini dikarenakan semakin tinggi komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dalam menyelesaikan konflik profesionalnya maka semakin tinggi pula seseorang untuk melakukan *whistleblowing*, sedangkan Sulistomo (2012) menguji persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan. Hasil penelitian Sulistomo (2012) adalah sikap terhadap perilaku *whistleblower* berpengaruh positif terhadap niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*, hal ini karena sikap adalah keadaan dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan seseorang tersebut untuk bertindak atau tidak bertindak dan sikap akan memunculkan niat seseorang untuk melakukan yang benar dan salah, jadi seseorang dengan sikap terhadap perilaku *whistleblower* yang tinggi akan cenderung untuk melakukan *whistleblowing*. Meskipun penelitian mengenai *whistleblowing* sudah pernah dilakukan di Indonesia, namun penelitian mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap niat melakukan *whistleblowing* masih jarang dilakukan.

Penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif mahasiswa profesi akuntansi terhadap niat *whistleblowing* pada peran mahasiswa profesi akuntansi dengan sampel dan kriteria responden yaitu mahasiswa PPAk di Universitas Surabaya, Universitas Airlangga, dan STIESIA Surabaya tahun ajaran 2014. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode survei kuesioner. Pertimbangan pemilihan populasi mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Surabaya dalam penelitian ini karena nantinya calon mahasiswa/i akan memiliki kemungkinan bekerja pada bidang akuntansi, auditor internal, dan auditor eksternal yang harus memiliki keberanian untuk mengungkap suatu tindak kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan serta kemajemukan karakteristik dari mahasiswa profesi akuntansi di Surabaya yang mencerminkan kondisi etika dan moral dari mahasiswa profesi akuntansi pada umumnya, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif mahasiswa profesi akuntansi berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* pada mahasiswa PPAk di Universitas Surabaya, Universitas Airlangga, dan STIESIA Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah komitmen profesi mahasiswa profesi akuntansi berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*?

2. Apakah sosialisasi antisipatif mahasiswa profesi akuntansi berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesi mahasiswa profesi akuntansi terhadap niat *whistleblowing*.
2. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi antisipatif mahasiswa profesi akuntansi terhadap *whistleblowing*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademik

Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi akademisi dalam memahami pengaruh komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif pada mahasiswa profesi akuntansi terhadap niat *whistleblowing*.

- b. Manfaat Praktik

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga atau organisasi yang telah mempekerjakan tenaga akuntan, sehingga mereka dapat mengerti apa yang diinginkan calon

akuntan dalam memilih profesi dan untuk lebih memotivasi mereka yang sudah bekerja di lembaganya.

1.5. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan ini mempunyai sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dimana tiap-tiap bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis penelitian

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menggambarkan cara-cara untuk melakukan kegiatan penelitian mulai dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, teknik analisis data dan prosedur pengujian hipotesis.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data serta analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran yang dapat ditarik dan diberikan dari hasil yang diperoleh selama penelitian.